

Reaktualisasi Kritik KH. Misbah Musthofa dalam *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbil ‘Alamin* terhadap Kurikulum Pendidikan di Era Orde Baru

Ayu Annisa^{1*}, Ris'an Rusli², M. Khai Hanif Yuli Edi Z³, M. Hafizh⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*e-mail: ayuannisa060699@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the social critique of K.H. Misbah Musthofa regarding the education curriculum during the New Order era, particularly within the context of interpreting QS. al-Baqarah [2]: 29. In this study, we delve into his perspective in detail through a content analysis approach. The data utilized is sourced from various educational and Quranic interpretation-related literature. The analysis highlights the arguments put forth by K.H. Misbah Musthofa in his critique. One crucial point emphasized is the necessity of integrating moral and spiritual values into the educational system, as well as the importance of holistic individual development. He also issues a warning about the significance of not just following contemporary trends to avoid falling behind the Western world but also preserving and perpetuating traditional values. The outcomes of this research make a significant contribution to deepening our understanding of education from an Islamic perspective. The reevaluation of K.H. Misbah Musthofa's critique can serve as a foundation for formulating a more comprehensive educational approach oriented towards developing the education system, with the hope that it will contribute to building a better society.

Keywords: KH. Misbah Musthofa, interpretation QS. al-Baqarah [2]: 29, Reactualization.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik sosial KH. Misbah Musthofa terhadap kurikulum pendidikan pada masa orde baru, khususnya dalam konteks penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 29. Dalam penelitian ini, secara rinci mengeksplorasi pandangannya melalui pendekatan *content analysis*. Data yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber literatur yang terkait dengan pendidikan dan penafsiran ayat. Analisis tersebut menyoroti argumen yang dikemukakan oleh KH. Misbah Musthofa dalam kritiknya. Salah satu poin penting adalah penekanannya pada perlunya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam sistem pendidikan, serta pentingnya pengembangan potensi individu secara holistik. Ia juga memberikan peringatan tentang pentingnya tidak hanya mengikuti perkembangan zaman demi menghindari tertinggal oleh bangsa Barat, tetapi tetap memelihara dan meneruskan nilai-nilai tradisional. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman tentang pendidikan dalam perspektif Islam. Reaktualisasi kritik KH. Misbah Musthofa ini dapat menjadi pijakan untuk merumuskan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pengembangan sistem kurikulum pendidikan, yang pada gilirannya diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Kata Kunci: KH. Misbah Musthofa, penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 29, Reaktualisasi.

Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, berbagai isu dan fenomena kontemporer yang muncul dalam masyarakat telah menjadi perhatian utama bagi intelektual Muslim. Ketika seorang Muslim mempelajari teks al-Qur'an, tujuannya adalah menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, yang kemudian membentuk ilmu tafsir sebagai bagian dari warisan intelektual Islam.¹ Proses penafsiran al-Qur'an dimulai sejak zaman Nabi Muhammad menerima wahyu dan menyampaikannya kepada umatnya. Ini adalah fakta sejarah yang sangat sah dan tidak dapat disangkal. Bahkan setelah wafatnya Nabi Muhammad, para sahabat tetap bersemangat dalam mempelajari dan mendalami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an, yang pada akhirnya berkembang pesat dalam pengetahuan Islam.²

Kegiatan penafsiran al-Qur'an berkembang sejalan dengan penyebaran umat Muslim di seluruh dunia.³ Sehingga menghasilkan berbagai penafsiran al-Qur'an yang beragam bahasa, termasuk tafsir dalam bahasa Indonesia. Di Indonesia, awalnya, studi al-Qur'an hanya terbatas pada terjemahan, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, banyak ulama Indonesia yang mulai menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Contohnya, Nawawi al-Bantani menafsirkan dalam bahasa Arab, Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam bahasa Indonesia, Bisri Musthofa dan Misbah Musthofa dalam bahasa Jawa, dan lain-lain yang kemudian dikenal dengan sebutan tafsir nusantara.⁴

Dalam konteks penelitian mengenai penafsiran al-Qur'an, terdapat beragam karya tafsir al-Qur'an yang mengadopsi berbagai metode dan pendekatan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap karya tafsir memiliki karakteristik dan metode yang berbeda-beda. Dalam penafsiran al-Qur'an, berbagai faktor seperti pemikiran dan referensi mufasir, tujuan penafsiran, keahlian dalam berbagai bidang ilmu, latar belakang sosial-budaya, serta konteks situasional yang berbeda-beda saat tafsir itu disusun, semuanya memiliki peran dalam menentukan pendekatan yang digunakan.⁵ Sebagaimana diketahui, terdapat beberapa karya tafsir al-Qur'an yang berasal dari Indonesia, salah satunya adalah kitab tafsir *Tāj al-Muslimin Min kalami Rabbi al-'Alamin* yang ditulis oleh KH. Misbah Musthofa.

KH. Misbah Musthofa adalah seorang mufasir yang terkenal di kalangan santri, terutama di wilayah Jawa Timur. Ia dikenal sebagai seorang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan namanya sangat populer di pondok pesantren, terutama di Jawa. Pemikirannya dikenal sebagai pemikiran yang sangat teguh, contohnya saat ia mengeluarkan kritikan yang berkaitan dengan sistem kurikulum pendidikan pada masa Orde Baru, yang saat itu dianggap sebagai salah satu program penting bagi pemerintahan. Hal ini menurut penulis,

¹ Nur Afyah, et. al, "Kualifikasi Intelektual Dan Moral Mufasir Pada Abad Kontemporer", *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 2.

² Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 9.

³ Eko Zulfikar, "Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep dan Aplikasi", *Tafsire* 7, no. 1 (2019): 107.

⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermenentika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 57.

⁵ Sanaky A.H. Hujair, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, Al-Mawarid, Edisi 18, (2008): 265.

sangat layak dikaji lebih mendalam berdasarkan penafsiran KH. Misbah di dalam kitab tafsirnya, *Tāj al-Muslimin*.

Pada kenyatannya, sudah cukup banyak para ahli yang membahas tentang pemikiran dan penafsiran KH. Misbah Musthofa. Misalnya, Muhamad Takrip, et. al, membahas tentang *Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about Islamic Education Values in QS. al-Inshirah*,⁶ Muhammad Roihan, et. al, menjelaskan tentang *Analisis Pemikiran Kh. Misbah Musthafa Tentang Tasammuh Dalam Tafsir al-Iklil Fī Ma'ānī al-Tanzīl*,⁷ Bahrudin, menulis tentang *The Rights of Contemporary Women: A Comparative Study of Bisri Mustofa in Tafsir Al-Ibriz between Misbah Musthafa in Tafsir Taj al-Muslimin*,⁸ Siti Robikah, menjelaskan tentang *Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin*,⁹ Husni Mubarak, meneliti tentang *Moderasi Tafsir Nusantara (Study Analisis Atas Tafsir Al-Iklil Karya Mishbah Musthafa)*¹⁰, dan masih banyak lagi.

Beberapa kajian terdahulu tersebut sama sekali tidak menyentuh kajian yang akan dibahas penulis. Berdasarkan demikian, penulis ingin mengungkap lebih mendalam tentang kritik sosial KH. Misbah dengan mereaktualisasi atau upaya memperbarui, menghidupkan kembali suatu gagasan, teori, atau pandangan yang ada dengan mengadaptasinya ke dalam konteks yang lebih kontemporer atau relevan.¹¹ Sehingga memungkinkan identifikasi aspek-aspek kritik yang masih berlaku. Dengan demikian, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *content analysis* studi pustaka. Penulis mencari sumber-sumber data melalui literatur yang sesuai pembahasan, yang menekankan pada penelusuran informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu kitab tafsir berbahasa Jawa. Dalam hal ini, penulis mengambil kitab tafsir bahasa Jawa *Tāj al-Muslimin Min Kalami Rabbil 'Alamīn* karya KH. Misbah Musthofa.

Hasil dan Pembahasan

Biografi KH. Misbah Musthofa

KH. Misbah Mustofa dilahirkan pada tanggal 5 Mei 1919 M di Desa Sawahan Gang Pelem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.¹² Lengkapnya, ia bernama Misbah bin Zainal Musthofa. Ia adalah anak ketiga dari empat bersaudara, yaitu Mashadi (KH. Bisri Mustofa),

⁶ Muhamad Takrip, et. al, "Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about Islamic Education Values in QS. al-Inshirah", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 1 (2023).

⁷ Muhammad Roihan Nasution, et. al, "Analisis Pemikiran Kh. Misbah Musthafa Tentang Tasammuh Dalam Tafsir al-Iklil Fī Ma'ānī al-Tanzīl", *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 5, no. 2 (2022).

⁸ Bahrudin, "The Rights of Contemporary Women: A Comparative Study of Bisri Mustofa in Tafsir Al-Ibriz between Misbah Musthafa in Tafsir Taj al-Muslimin", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 17, no. 2 (2023).

⁹ Siti Robikah, et. al, "Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin", *Nun: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 2 (2019).

¹⁰ Husni Mubarak, "Moderasi Tafsir Nusantara (Study Analisis Atas Tafsir Al-Iklil Karya Mishbah Musthafa)", Tesis, Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020.

¹¹ Muhaimin, *Pendidikan Islam: benang kusut dunia pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 74.

¹² Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl", *Nun: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015): 36.

Salamah (Aminah), Misbah, dan Ma'shum, yang merupakan hasil dari pernikahan kedua Zainal Mustofa dengan Chadijah.¹³

Hajah Chadijah, ibu dari Misbah Musthofa, adalah istri kedua dari Haji Misbah Musthofa. Sebaliknya, Haji Zainal Musthofa adalah suami kedua dari Hajah Chadijah. Keduanya merupakan menantu dari Mbah Suro Doble dan akhirnya disatukan dalam ikatan cinta setelah pasangan mereka dipanggil oleh Allah SWT. Dalam pernikahan pertama dengan Dalimin, Hajah Chadijah dikaruniai dua orang anak, yaitu Zuhdi dan Maskanah. Demikian pula, Haji Zainal dikaruniai dua orang anak, yaitu Ahmad dan Tasmin, hasil dari pernikahan pertamanya dengan Dakilah.¹⁴ Haji Zainal Mustofa, meskipun bukan seorang Kiai, adalah seorang saudagar yang kaya dan memiliki hubungan yang erat dengan para Kiai. Hal ini disebabkan oleh sifat dermawan beliau, yang gemar membantu sesama, sering berhubungan baik, dan memberikan hadiah kepada para Kiai setelah menjual barang dagangannya.¹⁵

K.H. Misbah Musthofa memulai perjalanan pendidikannya dengan menghadiri Sekolah Rayat di Rembang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat, beliau melanjutkan studinya di Pesantren Kasingan yang dipimpin oleh K.H. Cholil bin Harun, seorang ulama terkemuka, bersama kakaknya, Bisri Mustofa. Selama berada di Pesantren Kasingan, Misbah Musthofa mendalami berbagai aspek ilmu agama, termasuk fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan gramatika Bahasa Arab. Penting untuk dicatat bahwa selama waktu di Pesantren Kasingan, fokus utama beliau adalah memahami dengan mendalam ilmu gramatika Bahasa Arab, sehingga beliau bahkan berhasil menghafal seribu bait Alfiyah Ibnu Malik.¹⁶ Setelah memperoleh pemahaman yang kuat dalam ilmu gramatika, K.H. Misbah Musthofa kemudian melanjutkan studinya dalam berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu Fikih. Salah satu buku yang dipelajarinya adalah "*Kitab al-Um*" karya Imam Syafi'i, serta "*Bidayatul Mujtabid*" karya Ibnu Rusyd dan "*Tanatu Tholibin*".¹⁷

Perjalanan studi beliau berlanjut di Pesantren Tebuireng-Jombang yang dipimpin oleh Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asyari setelah menyelesaikan pendidikan di Kasingan, Rembang. Di Pesantren Tebuireng, beliau dikenal atas kemahirannya dalam menguasai Kitab Alfiyah Ibn Malik, yang merupakan hasil studinya dari Pesantren Kasingan. Karena keahliannya ini, beliau mendapatkan penghormatan dari teman-teman sejawatnya. Bahkan, atas permintaan teman-temannya, beliau aktif dalam mendemonstrasikan metode pengajaran Alfiyah Ibn Malik, yang kemudian dikenal dengan sebutan "*Alfiyah Kasingan*." Selanjutnya, di Pondok Pesantren Tebuireng, Misbah mendalami ilmu-ilmu Hadis seperti Bukhori-Muslim.

¹³ Supriyanto, "Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*," *Jurnal Tsaqofah* 12, no. 2, (2016): 284-285.

¹⁴ Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 20.

¹⁵ Islah Gusmian, "KH. Misbah bin zainal Mustofa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016): 117-11.

¹⁶ Iskandar, "Penafsir Sufistik Surat al-Fatihah Dalam *Tafsir Taj Al-Muslimin* dan *Tafsir al-Iklil* Karya KH. Mishbah Musthafa", *Jurnal Fenomena* 7, no. 2 (2015): 192.

¹⁷ Supriyanto, "Al-Qur'an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Musthofa dalam *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*", *Jurnal Theologia* 28, no. 1 (2017): 34.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Tebuireng, beliau melanjutkan pendidikan agamanya di Makkah. Setelah kembali dari Makkah pada tahun 1940, ia dijodohkan oleh KH. Achmad bin Syu'ab (Sarang Rembang) dengan putri K.H. Ridwan dari desa Bangilan Tuban. Dari perkawinannya tersebut, beliau diberkati dengan lima anak: dua orang putri, yaitu Syamsiah dan Aminah, serta tiga orang putra, yaitu Abdullah Badik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq.¹⁸

K.H. Misbah Mustofa berpulang pada usia 78 tahun pada hari Senin, 07 Dzulqa'dah 1414 Hijriah (18 April 1994 Masehi). Setelah kepulangannya, pesantren al-Balagh diemban oleh putranya yang ketiga, K.H. Nafis Misbah. Selama hidupnya, Kiai Misbah menjalani empat kali ibadah haji. Yang pertama saat beliau berusia 3,5 tahun bersama keluarganya. Kedua, ketika berusia 63 tahun pada tahun 1979 M. Ketiga kalinya, saat beliau berusia 76 tahun pada tahun 1992. Ibadah haji yang terakhir dilaksanakan tahun 1994, sebelum Kiai Misbah wafat pada usia 78 tahun.¹⁹

Kondisi Sosial-Politik pada Masa KH. Misbah Musthofa

Selain aktif dalam bidang keilmuan, KH. Misbah Musthofa juga terlibat dalam kegiatan sosial dan politik. Beliau adalah anggota Organisasi Masyarakat Nahdhatul Ulama (NU) dengan tujuan untuk menyebarkan dakwah melalui organisasi atau partai tersebut. Beliau merupakan seorang aktivis yang gigih berjuang, bahkan menjadi bagian dari kelompok Hisbullah yang dipimpin oleh K.H. Muhaimin Senori. KH. Misbah Musthofa memiliki pandangan politik yang independen dan tidak selalu bersikap tunduk pada satu partai politik tertentu. Namun, pada suatu saat, beliau memutuskan untuk meninggalkan NU karena perbedaan pandangan dengan mayoritas petinggi NU. Perbedaan pandangan ini berkaitan dengan pendirian Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dimana beliau menganggap bahwa BPR melibatkan praktik riba dengan memberikan bunga dalam transaksi, sedangkan mayoritas petinggi NU memiliki pandangan berbeda, yaitu bahwa bunga bank tidak termasuk dalam kategori riba.²⁰

Selain aktif di berbagai organisasi Islam, K.H. Misbah Musthofa juga memiliki keterlibatan dalam beberapa partai politik. Awalnya, beliau memulai perjalanannya di Partai Masyumi, namun keterlibatannya di Masyumi tidak berlangsung lama. Beliau kemudian beralih ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Meskipun begitu, keterlibatannya di PPP juga tidak berlangsung lama, karena beliau merasa bahwa partai tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan visinya. Setelah itu, K.H. Misbah Musthofa pindah ke Partai Golkar, namun perjalanannya di Golkar juga berakhir singkat. Perpindahannya dari satu

¹⁸ Erina Riska Hartanti, Kata Nafsu Perspektif KH. Misbah Musthofa (Studi atas Analisis *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* Skripsi IAIN Tulungagung, 2019, 29.

¹⁹ Failya Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H. Misbah Mustofa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*", *Jurnal al-Iman* 3, no. 2 (2019): 157.

²⁰ Syihabuddin Alwy dan Nawal Nur Arofah, "Isu-Isu Sosial Masyarakat ((Kajian Analisis Wacana Tafsir *Taj al-Muslimin min Kalami Rabb al-'Alami* karya K.H. Misbah Mustofa), *al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 2, no. 1 (2016): 4.

partai ke partai lain sebagian besar disebabkan oleh ketidakcocokan dengan visi politik yang beliau anut.²¹

Selain menjadi seorang ulama yang produktif, KH. Misbah juga berhasil menjalankan berbagai peran dalam kesibukannya yang mencakup mengajar di pesantren, memberikan ceramah, dan bahkan terlibat dalam dunia politik. Walaupun sibuk dengan aktivitas-aktivitas tersebut, beliau selalu meluangkan waktu untuk menulis, baik dengan menerjemahkan karya-karya ulama terdahulu maupun dengan menciptakan karya-karya sendiri. Sebanyak sekitar 200 kitab telah beliau terjemahkan, dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menggunakan aksara Arab Pegon. Seperti dua kitab tafsir yang beliau karang yakni tafsir *al-Iklil* dan tafsir *Taj Al-Muslimin Min Kalami Rabbil 'Alamin*.²²

Karakteristik Kitab *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbil 'Alamin*

Kitab ini ditulis pada tahun 1987 M/1408 H, dua tahun setelah penyelesaian karya tafsir pertama beliau. Seperti para mufassir lainnya, tujuan utama penulisan karya tafsir ini adalah untuk menyempurnakan karya sebelumnya. Meskipun begitu, sebelum K.H. Misbah Mustofa berhasil menyelesaikan tafsir keduanya, beliau dipanggil oleh Allah SWT. Sebagai hasilnya, tafsir ini hanya berhasil ditulis dari Juz 1 hingga Juz 4. Namun di sisi lain, beliau memberikan alasan dalam *muqadimah* tafsir nya KH. Misbah Mustofa merasa prihatin dengan keadaan umat Islam. Banyak yang mengaku sebagai Muslim dan mengucapkan syahadat, tetapi mereka tidak memahami al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Arab. Sebagian besar juga lalai dan enggan mempelajari al-Qur'an setelah meraih kesuksesan dunia. Bahkan, lebih banyak umat Islam yang lebih memilih mengikuti taklid kepada ulama atau kiai daripada belajar memahami al-Qur'an. Karena keprihatinan ini, K.H. Misbah Mustofa menulis tafsir dalam bahasa Jawa-Pegon dengan harapan umat Islam dapat lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an.²³

Tafsir karya K.H. Misbah Mustofa memiliki pendekatan penulisan yang unik. Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon dan menggunakan makna gandul, yang merupakan ciri khas karya-karya ulama Jawa. Setiap ayat al-Qur'an diterjemahkan secara harfiah dengan makna gandul yang ditulis miring ke bawah di setiap kata, lalu diterjemahkan per-ayat di bagian bawah. Karya ini terdiri dari 4 juz yang dicetak menjadi 4 jilid. Setiap jilid berisi penafsiran satu juz al-Qur'an. Sebagai contoh, jilid 1 berisi penafsiran untuk juz 1 al-Qur'an, jilid 2 untuk juz 2, dan seterusnya. Setiap juz memiliki sampul yang berbeda.²⁴

K.H. Misbah memulai penafsiran al-Qur'an dengan mengucapkan puji kepada Allah dan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Dalam *muqaddimah* (pengantar) kitabnya, K.H. Misbah Mustofa menekankan keutamaan al-Qur'an dengan mendukungnya melalui ayat dan hadis yang menjadi dasar utamanya. Terdapat beberapa ciri khas dalam penafsiran K.H.

²¹ Gusmian, "Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan...", 130.

²² Gusmian, "Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan...", 122.

²³ Misbah Mustofa, *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbil 'Alamin*, (Tuban: Majelis al-Ta'li fu wa al-Khattat), Juz I, 2.

²⁴ Misbah, *Tafsir Taj al-Muslimin...*, 3.

Misbah antara lain: bahwa dalam setiap penafsirannya, K.H. Misbah selalu mencantumkan nama surat yang akan ditafsirkan beserta informasi terkait, seperti tempat penurunan, jumlah ayat, jumlah kalimat, dan jumlah huruf.

Misalnya, saat menafsirkan Surah al-Fatihah, beliau mencatat bahwa surat ini turun di Makkah, terdiri dari tujuh ayat, dua puluh tujuh kalimat, dan seratus empat puluh huruf. Beliau menuliskan setiap ayat yang akan ditafsirkan dengan makna gandul per-kata yang ditulis miring. Di bawah makna gandul yang ditulis miring, beliau menyajikan terjemahan global yang ditulis secara lurus. Selain itu, beliau menambahkan tafsiran khusus untuk setiap ayat yang ditandai dengan garis bawah. Dalam konteks penekanannya pada hal-hal penting, beliau menggunakan istilah "*masalah-masalah yang perlu dipahami*" atau dalam beberapa kesempatan hanya menggunakan istilah "*masalatur (permasalahan)*".²⁵

Penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 29 dalam Perspektif KH. Misbah Musthofa

Dilihat dari kepribadiannya, Misbah adalah seorang ulama yang sangat teguh dalam prinsip-prinsipnya. Ketika ada masalah yang bertentangan dengan ajaran Islam, ia selalu aktif dalam menghadapinya. Hal ini termanifestasi dalam penafsirannya, yang tidak hanya mengkritik kebijakan pemerintah terkait program Keluarga Berencana (KB), tetapi juga mengomentari perubahan signifikan dalam sistem kurikulum pendidikan pada masa itu.

Pada masa Orde Baru, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi dualisme pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini terutama diatur dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) No. 3 Menteri tahun 1975 dan diikuti oleh UU No. 2 tahun 1989. Kurikulum madrasah diatur agar mencakup 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk mengurangi dualisme pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan madrasah agar lebih kompetitif.²⁶ Perubahan ini mencakup metode pengajaran hingga kurikulum pembelajaran. Misbah melihat banyak perubahan pendidikan yang berasal dari Barat sebagai upaya menghilangkan warisan budaya Indonesia. Sikap Misbah terhadap isu-isu pendidikan tersebut tercermin dalam penafsirannya terhadap QS. al-Baqarah [2]: 29 sebagai berikut;

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkebudak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Terkait *asbab nuzul* dan *munasabah* ayat dalam penafsiran dijelaskan, bahwa ayat di atas termasuk ayat *Kauniyyah* yang memberikan penjelasan perihal penciptaan langit dan bumi. Surah al-Baqarah ayat 29 ini, menurut KH. Misbah Musthofa dengan mengutip penjelasan

²⁵ Misbah, *Tafsir Taj al-Muslimin*..., 5.

²⁶ Ilya Syafa'atun Ni'mah, “*Tafsir Al Quran Dan Kritik Sosial: Studi Terhadap Tafsir Taj Al Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin Karya Misbah Mustafa*,” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 89.

dari tafsir *Jalalain*, merupakan jawaban atas keraguannya orang kafir akan kekuasaan Allah SWT. Mereka meragukan jika Allah tidak mampu menghidupkan kembali orang mati. Kemudian turunlah QS. al-Baqarah [2]: 29 di atas sebagai jawaban atas keraguan orang kafir. Dalam hal ini, KH. Misbah menafsirkan: *iki ayat nuduhake yen langit iku ono ing pitu. Ayat-ayat liyo akeh kang pengertian mareng kito yen langet iku ono pitu daning bumi ono ing ayat ora ono kang jelas nerangake yen bumi ono pitu, nemu ono ing surah al-Thalaq ayat 12:*

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (QS. al-Thalaq [65]: 12).

Dijelaskan dalam *tanbih* dan *masalaturun* bahwa, QS. al-Baqarah ayat 29 ini sangat berkaitan dengan kuasa Allah yang menciptakan langit berlapis tujuh, sehingga yang dibumi untuk senantiasa tetap berpegang teguh terhadap al-Qur’an dan jangan tertipu oleh kenikmatan dunia. Maka jelas bahwa ayat tersebut berkaitan dengan ilmu pengetahuan tentang sains. Adapun dalam *masalaturun* diuraikan *poro muslimin! Ono ing bab iki supoyo podo tumindak alon-alon, becik dimangerteni yen ono ing al-Qur’an iku ono ayat werno-werno ayat kang andorong ing ilmu teknologi lan ilmu-ilmu dunyo ono ing zaman saiki. Ing Qur’an dawuh ayat:*

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَأخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. (QS. al-Hijr [15]: 88).

Ketika menafsirkan ayat tersebut, KH. Misbah menuturkan sebagaimana penjelasan di bawah ini:

Artine siro ojo ngulurake meripat niro marang opo bahe kang ingsun gawe nyenengake sebagian wong-wong kafir perlu gawe peapes ono ing dunyo. Ing qur’an ono dawuh: artine urip ing dunyo iki namung dedolanan lan jalan-jalan, lan panggonan urip ing akherat iku luwih bagus katimbang urip ing dunyo kanggo wong kan podo ati-ati. Opo siro kabeh ora podo angen-angen? Ing hadis ono dawuh mengkene. Jelas siro kabeh supoyo podo ninggalake dunyo. Keronu separo wong kang ngalap saking dunyo luwih saking opo kang dadi kang kecukupane, wong iku bakal kajikret dunyo sarono ora keroso.²⁷

Para muslimin! pada masalah ini harus bergerak secara pelan-pelan, agar mengetahui bahwa dalam al-Qur’an itu ada ayat yang bermacam-macam yang mendorong pada ilmu teknologi dan ilmu-ilmu dunia juga seperti (ilmu yang dikembangkan orang Yahudi). Maka, janganlah engkau tujukkan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka (kafir) sebagai kehidupan dunia. Dalam al-Qur’an juga dijelaskan bahwa hidup di dunia hanya sebatas

²⁷ Misbah, *Tafsir Taj al-Muslimin...*, Juz I, 103.

jalan-jalan dan hidup di akhirat itu jauh lebih bagus bagi orang yang selalu berhati-hati. Apakah kalian semua tidak berfikir? Dalam hadis dijelaskan bahwa semua pasti akan meninggalkan dunia, sehingga orang yang mengambil dari dunia dan merasa sudah cukup, orang tersebut seakan tertipu dunia namun tidak menyadarinya.

Yen kito iku mikirake ayat-ayat lan hadis kasebut, menowo babe koyo-koyo ora mungki ono ing iki zaman ono wongkang biso ngrangkep jurusan loro yoiku jurusan masalah kemajuan duniawi lan maju ono ing masalah akhirat. Tegese soyo kuat imane sehingga soyo kabeh kaban-an-kaban-an akhirat koyo-koyo ono ing ngareee mripate. Menowo babe kang utama, wong-wong Islam ningkatake kenajuane ono ing masalah duniawiyah kang dikendalini karo iman lan ora perlu ngrubah lapangan pendidikan kang gandeng kao masalah akhirat dirubah maleh dadi lapangan ilmu kang menjurus marang keduniyaan.²⁸

Jika kita memikirkan ayat-ayat tersebut, sepertinya tidak mungkin ada pada zaman sekarang orang yang bisa mempelajari dua jurusan yaitu jurusan dunia dan akhirat. Maksudnya semakin kuat imannya seseorang seakan-akan akhirat ada di depan matanya. Mungkin yang paling utama, orang-orang Islam supaya meningkatkan kemajuannya pada masalah dunia yang dikendalikan dengan iman dan tidak perlu merubah lapangan ilmu yang mnegarah kepada dunia saja.

Poro muslimin ono ing bab iki ketinggalan deneng wong Nasrani lan wong Yahudi ing dino iki. Poro ilmu alam, ilmu teknik, ilmu pasti, lan liya-liyane. Kanggo nenujukke opo kang dadi kandungane ayat-ayat Qur'an kang mengkene iki, kabeh lapangan pendidikan arep dirubah maleh dadi lapangan ilmu duniawi. Hinggo ono sakwenoh wongkang disebut pemimpin kang dawuh: kang aran ulama yoiku wong kang kejobo ngerti hukum-hukum agama kudu ngerti ilmu manajemen ilmu umum lan liya-liyane. Akibat sangkeng panemu kang mengkene iki, sebagian wong kang disebut pemimpin Islam ono kang dawuh: bocah-bocah kang sekolah lan pelajar-pelajar ojo diwedekake saksine Allah SWT.²⁹

Para muslim dalam masalah ini ketinggalan dari orang Yahudi dan Nasrani, sehingga para muslim dalam masalah ini ingin lari dan mengejar orang Yahudi dan Nasrani dalam bidang ilmu alam, teknik, dan lainnya. Untuk menunjukkan apa yang menjadi kandungan QS. al-Baqarah ayat 29 ini, semua lapangan pendidikan ingin diganti dengan lapangan ilmu dunia, sehingga seseorang yang disebut pemimpin dibumi yang baik tidak akan berkata bahwa anak-anak yang sekolah jangan ditakuti siksaan Allah SWT.

Secara histori, KH. Misbah hidup pada awal abad ke-20 dan meninggal di akhir abad yang sama. Pada periode tersebut, dunia Islam mengalami perubahan signifikan akibat modernisasi. Pemikir dan pemimpin Muslim mulai menyadari pentingnya pendidikan dalam mengembangkan umat Islam, terutama dalam menghadapi pengaruh besar dari budaya Barat dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks ini, mereka berinisiatif untuk memodernisasi pendidikan Islam tradisional menjadi lembaga pendidikan Islam yang baru, seperti madrasah. Para pembaru percaya bahwa pendidikan Islam harus diperbarui

²⁸ Misbah, *Tafsir Taj al-Muslimin...*, Juz I, 104.

²⁹ Misbah, *Tafsir Taj al-Muslimin...*, Juz I, 106.

dalam hal struktur organisasi, materi pembelajaran, dan metode pengajaran agar dapat bersaing dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah India-Belanda.³⁰

Dalam konteks tersebut, Misbah memiliki pandangan yang berbeda mengenai perubahan dalam sistem pendidikan yang ada. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berupaya menekankan pada pelajaran umum, seperti ilmu pengetahuan umum, ilmu alam, ilmu pasti, dan berbagai bidang pengetahuan dunia lainnya, tetapi harus memfokuskan pelajaran agama dalam kurikulum.

Dalam tafsir ini, terdapat juga nasihat penting, yang bertujuan untuk mengingatkan bahwa dalam urusan dunia, umat Muslim harus berhati-hati, karena dalam al-Qur'an dan hadis banyak menjelaskan bahwa kesuksesan dunia yang dinikmati oleh orang kafir hanyalah kenikmatan duniawi semata. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh terlalu terobsesi dengan urusan dunia. Misbah juga memberikan saran agar umat Islam dapat memperkuat iman mereka dalam menghadapi masalah dunia tanpa harus mengubah pendidikan agama menjadi pendidikan ilmu pengetahuan umum.

Reaktualisasi kritik KH. Misbah Musthofa terhadap Kurikulum Pendidikan

Kurikulum adalah panduan bagi setiap pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, yang mencakup rancangan pelajaran, materi ajar, dan pengalaman belajar yang telah diprogramkan sebelumnya. Indonesia telah beberapa kali merevisi kurikulumnya sebagai tanggapan terhadap perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan.³¹ Dalam perkembangan sejarah kurikulum di pendidikan Indonesia, awalnya digunakan Kurikulum 1947 yang dikenal sebagai Rentjana Pelajaran Terurai. Konsep ini mendukung pembentukan kesadaran akan negara dan masyarakat, dipengaruhi oleh situasi sosial-politik Indonesia saat itu. Seiring waktu, Kurikulum 1947 mengalami perubahan menjadi Kurikulum 1952, kemudian disusul oleh berbagai revisi dan perubahan lainnya seperti Kurikulum 1964, 1968, 1975, dan seterusnya. Setiap perubahan kurikulum di lembaga pendidikan memiliki dasar yang kuat, tetapi seringkali penerapannya tidak selaras dengan kebutuhan siswa dan guru, terutama di era digital saat ini. Adapun saat ini ada kurikulum Merdeka Belajar sebagai respons terhadap digitalisasi dan tantangan saat ini, meskipun sering kali konsep pendidikan yang diterapkan di Indonesia tidak selalu sesuai dengan realitas di lapangan.³²

Berkaitan dengan reaktualisasi pendidikan, tentu harus tetap berusaha dalam menghidupkan kembali atau memperbaiki gagasan-gagasan seperti halnya yang telah diajukan oleh K.H. Misbah Musthofa, yakni menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam dan holistik dalam proses kurikulum pendidikan. Dalam analisisnya, disoroti situasi di mana umat Muslim saat itu tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan dengan umat Yahudi dan Nasrani. Akibatnya, masyarakat berupaya agar tidak

³⁰ Ni'mah, "Tafsir Al Quran Dan Kritik Sosial . . .", 90.

³¹ Fatmawati, et. al, "Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor", *Jurnal Tematik*, 10, no. 2 (2020): 74–80.

³² Fikri, L. K., et. al, "Perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2015): 172–181.

tertinggal, tetapi terkadang terjebak dalam ambisi untuk lebih menekankan ilmu pengetahuan dunia daripada ilmu agama, sehingga seakan-akan seluruh ranah pendidikan ingin digantikan dengan ranah ilmu pengetahuan dunia.³³ Maka orang-orang Islam khususnya dalam meningkatkan kemajuan pada masalah duniawiah seharusnya dikendalikan oleh iman dan tidak perlu merubah lapangan ilmu pendidikan yang hanya mengarah kepada duniawiah.³⁴

Dalam konteks ini, perlu kesadaran akan pentingnya tidak hanya berfokus pada ilmu dunia, tetapi juga memberikan perhatian yang sama terhadap pendidikan agama dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, para ulama khususnya atau individu kompeten harus memiliki pemahaman yang luas, termasuk dalam ilmu umum. Ini dimaksudkan agar pengetahuan tersebut dapat diintegrasikan dengan pemahaman mendalam terkait agama, sehingga dapat menciptakan generasi Muslim yang didorong oleh motivasi intrinsik dan cinta terhadap ilmu pengetahuan agama.

Saat ini, para akademisi berupaya menghadapi tantangan untuk menggabungkan studi di dua bidang yang berbeda, yaitu kemajuan dunia dan kehidupan akhirat. Namun, ini tidak berarti bahwa seseorang harus mengubah fokus studi awalnya berorientasi pada aspek keduniawian. Meskipun sebagian besar pondok pesantren di Indonesia, baik yang berbasis modern maupun yang mengikuti aliran salafi, telah berupaya untuk menekankan pendidikan agama, mengintegrasikan pengetahuan dunia yang relevan, dan memberikan contoh teladan dari para ulama serta menghadirkan pendidikan formal, yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dan pengetahuan dunia, serta mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang beriman, berakhlak baik, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat. Namun, di sisi lain, banyak individu dengan latar belakang ekonomi yang terbatas atau memilih pendidikan umum seperti SMP, SMA, LES dan sekolah umum lainnya. Tahap pendidikan ini kadang-kadang tidak memberikan pemahaman agama yang memadai, dan akibatnya, mereka dapat terpengaruh oleh pemahaman yang salah, sehingga dapat merusak moralitas mereka seperti fenomena yang ada, pembunuhan, tawuran, pem-bully-an dan kejahatan lainnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki pendidik yang kompeten dan berakhlak baik untuk menjamin generasi masa depan bangsa. Sehingga dalam konteks ini, kurikulum pendidikan dan seorang guru harus berupaya mengaitkan semua mata pelajaran yang mereka pelajari, seperti matematika, kimia, dan lainnya kepada tuhanannya atau agamanya.

Meskipun pada abad 21 ini muncul kurikulum baru yang dinamakan kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk kebebasan kemerdekaan berpikir yang ditentukan oleh guru. Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Dimana dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik guru maupun peserta didik tidak terlepas dari perangkat yang berbasis digital. Konsep pendidikan kurikulum merdeka

³³ Misbah, *Tafsir Taj al-Muslimin...*, Juz I, 106.

³⁴ Misbah, *Tafsir Taj al-Muslimin...*, Juz I, 103.

belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi.³⁵

Nadiem Makarim, Menteri pendidikan Indonesia periode tahun 2022-2024 menyatakan bahwa guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat sulit namun bersifat mulia. Guru diberikan tanggung jawab dalam membentuk masa depan bangsa tetapi dilandasi dengan aturan-aturan yang sangat banyak berupa persiapan administrasi yang harus disediakan oleh guru sehingga konsep mulia berbentuk pertolongan yang seyogyanya harus dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya menjadi tidak maksimal.³⁶

Adapun terkait beberapa upaya reaktualisasi kritik sosial kurikulum pendidikan pemikiran KH. Misbah Musthofa sebagai berikut; berupaya menyeimbangkan pendidikan agama dan pendidikan dunia, seperti seorang santri di samping mendapatkan pengetahuan agama yang kuat juga mengintegrasikan konsep-konsep keilmuan dunia yang relevan, termasuk teknologi seperti kecerdasan buatan (AI). Kemudian mempertahankan nilai-nilai spiritual, seorang guru diharapkan dapat membantu siswa memperkuat ikatan spiritual mereka, bukan hanya selama pelajaran agama, tetapi juga dalam konteks pembelajaran lainnya sehingga moral yang baik adalah bagian penting dari iman mereka. Dengan adanya pendekatan ini dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi alat untuk memperkuat nilai-nilai agama, membentuk karakter yang baik, dan memberikan pondasi yang kokoh bagi siswa dalam menghadapi tantangan masa depan bangsa.

Dengan meninjau ulang pendekatan kurikulum pendidikan yang ada, khususnya para pendidik harus berupaya memfokuskan pada pemahaman agama yang mendalam di samping ilmu pengetahuan dunia yang mereka ajarkan seperti teknologi digital, mengikuti budaya Barat dan lainnya yang bertujuan agar negara Indonesia tidak merasa tertinggal oleh negara lain. Dengan demikian, diharapkan tidak akan ada lulusan yang mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap Tuhan-nya dan mempunyai karakter yang baik dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, kritik sosial KH. Misbah Musthofa terhadap kurikulum pendidikan pada masa orde baru dapat menjadi kunci untuk membentuk generasi bangsa yang memiliki integritas tinggi dan relevan dengan tuntutan masa kini yang didasarkan pada nash-nash al-Qur'an maupun Hadis.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir *Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbil 'Alamin* merupakan salah satu jenis penafsiran yang mengandung elemen Nusantara dengan penggunaan aksara Jawa pegon dalam prosesnya. Hal ini mengindikasikan bahwa latar belakang mufasir memiliki pengaruh yang signifikan, karena mereka menulis karyanya dengan tujuan agar lebih dapat dimengerti dalam konteks bahasa daerah Jawa. Berkaitan dalam konteks kurikulum pendidikan di Indonesia, telah mengalami banyak perubahan sepanjang sejarahnya. Ada upaya untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan dunia, serta

³⁵ Juliati Boang Manalu, et. al, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 1*, no. 1 (2022), 82.

³⁶ Manalu et. al, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran...", 83.

mempertahankan nilai-nilai spiritual. Meskipun ada kurikulum baru yang mengedepankan kemerdekaan belajar, namun guru tetap memiliki peran penting. Reaktualisasi dari kritik sosial dari KH. Misbah Musthofa menyoroti pentingnya pendekatan yang seimbang antara agama dan ilmu pengetahuan dunia, serta nilai-nilai moral dalam pendidikan. Hal ini diharapkan akan membentuk generasi yang relevan sesuai tuntutan zaman yang terus berubah seperti di era digital dan pengaruh budaya barat saat ini.

Daftar Pustaka

- Afiyah, Nur. et. al, "Kualifikasi Intelektual Dan Moral Mufasir Pada Abad Kontemporer". *Al-Misykab: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2022).
- Alwy, Syihabuddin. et. al. "Isu-Isu Sosial Masyarakat ((Kajian Analisis Wacana Tafsir Taj al-Muslimin min Kalami Rabb al-'Alami karya K.H. Misbach Mustafa), *al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an* 2, no. 1 (2016).
- Asmah, Siti. *Biografi dan Pemikiran KH. Misbah Mustofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Bahrudin. "The Rights of Contemporary Women: A Comparative Study of Bisri Mustofa in Tafsir Al-Ibriz between Misbah Musthafa in Tafsir Taj al-Muslimin". *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 17, no. 2 (2023).
- Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil", *Nun: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015).
- Fatmawati. et. al, "Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor", *Jurnal Tematik*, 10, no. 2 (2020).
- Fikri, L. K., et. al, "Perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2015).
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Gusmian, Islah. KH. Misbah bin zainal Mustofa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren". *Jurnal Lektur Keagamaan* 14, no. 1 (2016).
- Hartanti, Erina Riska. Kata Nafsu Perspektif KH.Misbah Musthofa (Studi atas Analisis *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*. Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019.
- Hujair, Sanaky A. H. *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, Edisi 18, (2008).
- Iskandar. "Penafsir Sufistik Surat al-Fatihah Dalam *Tafsir Taj Al-Muslimin* dan *Tafsir al-Iklil* Karya KH. Mishbah Musthafa". *Jurnal Fenomena* 7, no. 2 (2015).
- Mubarok, Husni. "Moderasi Tafsir Nusantara (Study Analisis Atas Tafsir Al-Iklil Karya Misbah Musthafa)". Tesis, Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020.
- Muhaimin. *Pendidikan Islam: benang kusut dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Manalu, Juliati Boang. et. al, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2022).
- Musthofa, Misbah. *Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbil 'Alamin*. Tuban: Majlis al-Ta'li fu wa al-Khattat, t.th.

- Nasution, Muhammad Roihan. et. al, “Analisis Pemikiran Kh. Misbah Musthafa Tentang Tasammuh Dalam Tafsir al-Iklil Fī Ma’ānī al-Tanzīl”. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 5, no. 2 (2022).
- Ni'mah, Ilya Syafa'atun. “*Tafsir Al Quran Dan Kritik Sosial: Studi Terhadap Tafsir Taj Al Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin Karya Misbah Mustafa*,” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Nisak, Failya Sufatun. “Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*”, *Jurnal al-Iman* 3, no. 2 (2019).
- Supriyanto. “Al-Qur’an dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respons Pemikiran Keagamaan Misbah Musthofa dalam *Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil*”, *Jurnal Theologia* 28, no. 1 (2017).
- Robikah, Siti. et. al, “Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin”. *Nun: Jurnal Studi al-Qur’an dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 2 (2019).
- Supriyanto. “Kajian Al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas *Tafsir Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil*”. *Jurnal Tsaqofah* 12, no. 2, (2016).
- Takrip, Muhamad. et. al, “Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about Islamic Education Values in QS. al-Inshirah”. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 1 (2023).
- Zulfikar, Eko. “Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur’an: Konsep dan Aplikasi”, *Tafsere* 7, no. 1 (2019).